

PENURUNAN INTENSITAS NYERI DENGAN MASASE KLASIK PADA PEREMPUAN DENGAN KANKER PAYUDARA YANG MENJALANI KEMOTERAPI

Masliha*, Irna Nursanti, Giri Widagdo

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta, DKI Jakarta

*) *E-mail*: liamasliha09@gmail.com

ABSTRAK

Kanker payudara memberikan masalah ketidaknyamanan klien, dimana klien akan mengalami nyeri sedang atau *continue* sehingga dapat menurunkan kualitas dan produktifitas hidupnya. **Tujuan penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat klasik terhadap intensitas nyeri pada klien perempuan dengan kanker payudara yang menjalani kemoterapi. **Metode:** Desain penelitian kuantitatif dengan metode *quasi-experimental* dengan pendekatan *one-group pretest dan posttest without control*. Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 26 orang. Intervensi yang dilakukan berupa masase klasik, pada bagian area punggung bagian atas, bahu, kedua tangan sampai punggung tangan. Masase klasik ini dilakukan 10-15 menit. Instrumen menggunakan *Numeric Rating Scale*. Analisis data menggunakan uji statistik *paired T test* dengan tingkat signifikansi 0,05 dan tingkat kepercayaan 95%. **Hasil:** Didapatkan sebagian besar responden mengalami nyeri berat (73,1%). Setelah diberikan intervensi, responden mengalami penurunan intensitas nyeri sedang (88,5%). Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang signifikan pemberian masase klasik dengan penurunan intensitas nyeri (*p-value* 0,000). **Diskusi:** Pemberian masase klasik merangsang pengeluaran hormon endorfin yaitu hormon yang merupakan penekan atau penghilang rasa nyeri alami sehingga menurunkan intensitas nyeri. **Kesimpulan:** perlunya menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pasien kanker payudara selama menjalani kemoterapi, salah satunya dengan pemberian masase klasik. Bagi pihak rumah sakit dapat membuat kebijakan dimana pada pasien kanker payudara sebelum mendapatkan obat penghilang nyeri dilakukan tindakan masase klasik untuk mengurangi efek samping zat kimia jika obat penghilang nyeri tersebut diminum terus menerus.

Kata Kunci: kanker payudara, masase klasik, nyeri.

Reducing Pain Intensity with Classical Massage in Women with Breast Cancer Receiving Chemotherapy

ABSTRACT

Breast cancer makes clients uncomfortable, due to which they will experience moderate or continuous pain. As a result, quality and productivity of their life decline. Objective: This research aims to reveal the effect of classical massage on pain intensity in female clients with breast cancer receiving chemotherapy. Methods: It employed a quantitative research design using a quasi-experimental method with a one-group pretest and posttest without control approach. It involved a sample of 26 people. The intervention was given in the form of classical massage on the upper back area, shoulders, both hands to the back of the hand. The classic massage was performed for 10-15 minutes. The instrument used a Numeric Rating Scale. Data were analyzed using statistical paired T test with a significance level of 0.05 and a 95% confidence level. Results: Most of the respondents experienced severe pain (73.1%). After the intervention was given, pain intensity decreased to a moderate pain (88.5%). The results of the analysis indicated that there was a significant correlation between classical massage and a decrease in pain intensity (p-value 0.000). Discussion: Giving classical massage stimulates the release of endorphins, hormones for natural pain suppressants or pain relievers, which then reduce pain intensity. Conclusion: It is necessary to create a sense of security and comfort for breast cancer patients during chemotherapy, one of which is by giving classical massage. The hospital can make a policy that breast cancer patients should receive classical massage before getting painkillers to reduce the side effects of chemicals if the painkillers are taken continuously.

Keywords: breast cancer, classical massage, pain.

LATAR BELAKANG

Pada penduduk perempuan di Indonesia, kanker payudara masih menempati urutan pertama kasus baru dan kematian akibat kanker, yaitu sebesar 43,3% dan 12,9% (Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia/Kemkes RI, 2015). Kanker payudara (*carcinoma mammae*) adalah kondisi pertumbuhan sel-sel ganas yang tumbuh dengan cepat atau abnormal dan tidak terkendali. Sel tersebut bisa dimulai dari sel-sel kutan, saluran kelenjar susu, dan sel-sel di sekitar luar rongga dada. Sel *carcinoma mammae* dapat diam di dalam sel-sel di badan kita dalam waktu yang lama tanpa kita sadari dan bisa mendadak aktif menjadi ganas atau menjadi sel *carcinoma mammae* (American Cancer Society, 2016).

Menurut Wahyuningsih & Ikhsan (2015), penyakit kanker payudara akan memberikan masalah ketidaknyamanan pada klien dengan keluhan klien akan mengalami nyeri sedang atau *continue*. Nyeri dapat mengganggu kenyamanan seseorang dan dapat menurunkan kualitas dan produktifitas hidupnya. Nuraini, dkk. (2018) menyebutkan bahwa gangguan yang terjadi pada payudara dapat memengaruhi kondisi fisik dan emosional perempuan yang mengalaminya.

Kenyamanan merupakan konsep sentral tentang kiat perawatan. Kenyamanan sebagai kebutuhan dasar klien merupakan *goal*/tujuan dari proses pemberian perawatan. Kolcaba, dkk. (2014) memiliki subjektifitas terhadap penilaian nyeri, dimana lingkungan merupakan faktor eksternal yang bisa diubah untuk membentuk suasana yang nyaman pada pasien. Oleh karena itu, teori Kolcaba sesuai untuk diterapkan pada tatanan klien dengan nyeri yang disebabkan kanker payudara yang membutuhkan segenap aspek baik dari dukungan keluarga maupun lingkungan rumah sakit.

Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pasien kanker payudara di Indonesia

umumnya dapat dikurangi dengan bermacam terapi komplementer. Beberapa pilihan yang dapat dilakukan oleh perawat untuk membantu pasien dengan ketidaknyamanan tersebut antara lain terapi taktil, masase, dan fiksasi (Nuraini, dkk., 2018). Sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk menambah kenyamanan dan penanganan pasien terhadap intensitas nyeri pada kasus kanker payudara, teknik relaksasi dengan sebutan masase klasik dapat digunakan oleh pasien sebagai tambahan untuk pengobatan pengelolaan gejala dan mengurangi intensitas nyeri yang sering dirasakan oleh klien.

Menurut KBBI Daring dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016), masase adalah pemijatan, pengurutan, dan sebagainya pada bagian badan tertentu dengan tangan atau alat-alat khusus untuk melancarkan peredaran darah sebagai cara pengobatan atau untuk menghilangkan rasa capai. Masase klasik sendiri adalah teknik relaksasi untuk mengalihkan rasa nyeri dengan cara sentuhan dan tekanan yang lembut di bawah sel-sel kulit. Efek relaksasi yang dihasilkan dari masase klasik dapat mengalihkan rasa nyeri yang diderita oleh pasien kanker payudara sehingga bisa mengurangi nyeri bertambah berat dan memberikan rasa nyaman, menstimulasi kulit, akan merangsang serat-serat non nosiseptif yang berdiameter besar untuk menutup gerbang bagi serat-serat berdiameter kecil yang menghantarkan nyeri sehingga nyeri dapat dikurangi (Fengge, 2015). Masase klasik bisa membuat klien dan keluarga mandiri dalam mengatasi nyeri, khususnya bagi pasien yang tidak mau dengan menggunakan terapi farmakologis. Dari hasil studi pendahuluan diketahui fenomena yang ada sebagian besar wanita dengan kanker payudara mengalami nyeri dan mengatasinya menggunakan terapi farmakologi berupa analgetik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian

kuantitatif dengan menggunakan *quasi* eksperimental dengan pendekatan *one-group pretest dan posttest without control*. Lokasi penelitian adalah di Rumah Sakit Umum di Wilayah Kabupaten Indramayu. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini yaitu *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu perempuan yang didiagnosis menderita kanker payudara stadium 1, 2 dan 3 yang sedang menjalani pengobatan kemoterapi dengan hasil *rapid test/swab test covid-19 non reaktif/negatif*, pasien kanker payudara sebelum meminum obat anti nyeri, bisa menggunakan teknologi android, dan bersedia sebagai

responden. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu pasien dengan kanker payudara yang menderita komplikasi dan pasien tidak sadar.

Alat pengukuran nyeri klien menggunakan instrumen *Numeric Rating Scale (NRS)* dalam bentuk kuesioner yang diberikan kepada responden untuk menilai rasa nyerinya dalam bentuk numerik antara 1-10, dengan penjelasan poin dalam rentang nomer sebagai berikut:

1. Score 0 jika nyeri pada angka 4 – 6, yaitu: nyeri sedang, jika nyeri sedikit kuat sehingga dapat mengganggu pola aktivitas.
2. Score 1 jika nyeri pada angka 7 – 10, nyeri berat, jika nyeri sangat kuat sehingga memerlukan terapi medis dan tidak dapat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan (n=26)

Karakteristik		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia	< 30 Tahun	3	11,5
	30-40 Tahun	7	26,9
	> 40 Tahun	16	61,6
Pendidikan	SD	7	26,9
	SMP	11	42,3
	SMA	7	26,9
	Akademi	1	3,9
Pekerjaan	Bekerja	11	42,3
	Tidak Bekerja	15	57,7

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri Sebelum dan Sesudah Dilakukan Masase Klasik (n=26)

Tingkat Nyeri	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Nyeri Sedang	7	26,9	23	88,5
Nyeri Berat	19	73,1	3	11,5
Total	26	100	26	100

Tabel 3. Analisis Data Hasil Uji *Paired Sampels Test* Efek Masase Klasik Terhadap Tingkat Nyeri Sebelum dan Sesudah Dilakukan Masase Klasik (n=26)

		Mean	t	df	P Value
Pair 1	Nyeri Sebelum Masase Klasik – Nyeri Sesudah Masase Klasik	2,615	10,795	25	.000

melakukan pola aktivitas mandiri. Nilai skor nyeri dalam rentang nilai 1–3 tidak dimasukkan dalam alat ukur penelitian ini disesuaikan dengan keadaan sampel dalam penelitian ini yaitu pasien dengan kanker payudara yang mengalami nyeri sedang atau nyeri *continue* dalam rentang nilai lebih dari 3.

Instrumen NRS sudah melalui proses *back translation bilingual* English–Indonesia. Selain itu, instrumen ini juga digunakan oleh Farastuti & Windiastuti (2005). Peneliti menggunakan instrumen ini karena dapat diaplikasikan pada klien Ca Mammae yang rasa nyerinya dari rentang nyeri sedang sampai berat yang kadang terjadi pula pada penyakit-penyakit umum dan terminal lainnya.

Pelaksanaan intervensi penelitian ini melibatkan 2 orang asisten sebagai rater. Melibatkan rater dalam pengembangan alat ukur membantu peneliti dalam mengevaluasi intervensi dalam alat ukur yang kita kembangkan (Widhiarso, 2010). Hasil pengujian rater sebagai berikut: dari 10 responden yang dinilai, terdapat 8 orang yang dinilai konsisten, yakni 4 orang sama-sama dinilai intensitas nyeri sedang dan 4 orang sama-sama dinilai mengalami intensitas nyeri berat. Hanya 2 responden yang dinilai berbeda, rater 1 menilai intensitas nyeri berat sedangkan rater 2 menilai intensitas nyeri sedang. Selain itu, berdasarkan reliabilitas antar rater, yaitu $K=0,615$, artinya nilai *kappa rater* termasuk kategori *good*. Hasil intervensi berupa masase klasik yang dilakukan harus ditulis dan didata untuk memastikan bahwa hasilnya relevan dengan apa yang diukur.

Pengukuran persepsi nyeri dalam penelitian ini dilakukan 2 kali yaitu sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*). *Pretest* dilakukan segera sebelum dilakukan intervensi berupa masase klasik. Selanjutnya *posttest* dilakukan setelah masase klasik selama 15 menit.

Intervensi pada penelitian ini, yaitu teknik relaksasi masase klasik, dilakukan pada bagian area tubuh punggung bagian atas, bahu,

kedua tangan sampai punggung tangan dan pijatan pada jari-jari tangan dan bisa dilakukan pada posisi klien duduk tidak harus klien dalam posisi berbaring. Masase klasik ini dilakukan 10–15 menit. Teknik masase klasik ini lebih difokuskan pada area tangan dan pergelangan tangan, karena pada kedua tempat ini ada titik meridian jantung yang melewati dada. Titik ini dapat menolong dalam produksi hormon endorfin ke dalam tubuh yang dapat memperlancar peredaran darah dan menutrisi sel, sehingga menimbulkan efek relaksasi (Fengge, 2015).

Analisis univariat dilakukan untuk karakteristik responden seperti usia, pendidikan dan pekerjaan. Untuk mengetahui apakah ada perubahan persepsi nyeri maka dilakukan tabulasi dan analisis data dengan menggunakan uji statistik *Uji Paired Sampel T Test* untuk membandingkan data sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan tingkat signifikansi 0,05 dan tingkat kepercayaan 95%. Ijin etik penelitian diperoleh dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan Nomor 0398/F.9-UMJ/IV/2020.

HASIL

Distribusi responden berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan tabel 1, responden sebanyak 16 orang (61,5%) berusia >40 tahun, sebanyak 11 orang (42,3%) berpendidikan SMP dan sebanyak 15 orang (57,7%) tidak bekerja. Berdasarkan Tabel 2, responden sebanyak 19 orang (73,1%) mengalami nyeri berat sebelum dilakukan masase klasik dan sebagian besar responden sebanyak 23 orang (88,5%) mengalami nyeri sedang sesudah dilakukan masase klasik.

Dari analisis diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,711 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian maka persyaratan atau asumsi normalitas dalam penggunaan *Uji Paired*

Sampel T Test sudah terpenuhi dan dapat dilanjutkan pengukuran analisis bivariate. Berdasarkan Tabel 2, responden sebanyak 19 orang (73,1%) mengalami nyeri berat sebelum dilakukan masase klasik dan mayoritas responden (88,5%) mengalami nyeri sedang sesudah dilakukan masase klasik.

Berdasarkan Tabel 3, dari hasil Uji *Paired Sampels Test*, terlihat bahwa rata-rata perbedaan antara tingkat nyeri sebelum dilakukan masase klasik dengan tingkat nyeri sesudah dilakukan masase klasik adalah sebesar 2,615. Artinya ada penurunan tingkat nyeri sesudah intervensi dengan rata-rata penurunan sebesar 2,6 poin. Hasil perhitungan didapatkan $p= 0.000$; $\alpha=0,05$.

DISKUSI

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh yang bermakna masase klasik terhadap intensitas nyeri pada perempuan dengan kanker payudara yang menjalani kemoterapi dari sebelum ke sesudah dilakukan masase klasik di Rumah Sakit Umum di Wilayah Kabupaten Indramayu. Hal ini berarti masase klasik yang dilakukan pada pasien kanker payudara menurunkan intensitas nyeri.

Intensitas nyeri pada pasien kanker payudara muncul sebagai akibat dari penyakit kanker atau sebagai akibat dari efek pengobatan kemoterapi bagi pasien yang mendapatkan kemoterapi. Pada penelitian ini sebelum intervensi dilakukan hampir tiga perempat responden mengalami nyeri berat (73,1%). Nyeri berat adalah nyeri terus-menerus dan kadang membuat aktivitas pasien tersebut terganggu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wahyuningsih & Ikhsan (2016) yang melaporkan bahwa efek samping dari kemoterapi diantaranya mual, muntah, dan nyeri. Nyeri merupakan keluhan umum pasien pasca pengobatan pada penderita kanker dalam intensitas yang berbeda. Intensitas nyeri yang tidak diidentifikasi lebih lanjut akan berdampak

pada aktivitas pasien.

Pada penelitian ini, sesudah dilakukan masase klasik sebanyak 88,5% responden mengalami nyeri sedang. Penurunan respon nyeri ini bisa jadi karena adanya stimulus berupa masase. Masase klasik dengan pijatannya merangsang pengeluaran hormon endorfin yaitu hormon yang merupakan penekan atau penghilang rasa nyeri alami yang diproduksi oleh tubuh manusia. Pada teknik masase klasik di dalamnya terdapat tekanan melingkar yang diterapkan pada punggung tangan dan telapak tangan, memutar dengan kuat, mengetuk seperti perkusi, dan kemudian meregangkan.

Diyakini mekanisme penutupan gate (gerbang) nyeri dapat terlihat saat seorang perawat menggosok, mengusap, memijat punggung klien. Pijatan tersebut menstimulus neurotransmitter (neuron beta A, neurotransmitter penghambat) pada alur syaraf desenden melepaskan opiat endogen seperti endorfin dan dinorfin. Neuromodulator ini menutup mekanisme pertahanan dengan menghambat pelepasan substansi P ke syaraf sehingga nyeri berkurang.

Tindakan masase klasik dilakukan dengan memfokuskan masase pada area belakang tubuh lalu ke area punggung tangan serta area pergelangan tangan. Dipercaya di kedua titik letak tersebut ada titik meridian ke arah jantung yang melewati dada. Meridian ini juga menstimulus dalam melepas hormon endorfin ke dalam aliran darah dalam tubuh sehingga menjadi lancar dan menutrisi sel, sehingga terjadinya efek relaksasi.

Penelitian Fadilah, Astuti, & Santy (2015) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa ada pengaruh pemberian teknik relaksasi *hand massage* terhadap nyeri pada pasien kanker payudara. Maka dari itu perlu adanya kerjasama antara perawat dengan keluarga pasien terutama dalam menurunkan respon nyeri terutama sebelum penggunaan obat-obatan, sehingga pihak keluarga dapat melakukan *hand massage* untuk mengurangi

nyeri pasien. Penelitian Usman (2009) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata intensitas nyeri pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi ($p=0,000$), namun terdapat penurunan rata-rata intensitas nyeri yang lebih besar pada kelompok intervensi, yaitu yang diberikan terapi masase, jika dibandingkan dengan rata-rata penurunan intensitas nyeri pada kelompok kontrol (kelompok intervensi 1,21; kontrol 0,81). Penelitian Alves, Jardim, & Gomes (2018) melaporkan bahwa efek terapi pijat pada kanker menghilangkan rasa sakit, mengurangi kecemasan, depresi dan mual, dan meningkatkan kesejahteraan.

Menurut Kolcaba, dkk. (2014), kenyamanan merupakan konsep sentral dalam pemberian asuhan atau pengobatan seorang pasien. Kenyamanan merupakan hal dasar yang dibutuhkan untuk pasien dalam kebutuhan sehari-harinya sehingga klien dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari. Bahkan rasa kenyamanan (*comfort*) menurut Kolcaba, dkk. (2014) dijadikan salah satu tujuan dalam pemberian asuhan keperawatan baik di pelayanan klinik maupun di masyarakat. Inti dari masase klasik adalah fokus distraksi sehingga timbul relaksasi dan mengalihkan rasa nyeri. Efek relaksasi dari masase klasik adalah salah satu bentuk nyata timbulnya rasa ketenangan yang dapat membantu kenyamanan bagi pasien yang merasakan nyeri, sehingga dapat menurunkan rasa nyeri yang dirasakan oleh klien, khususnya klien dengan kanker payudara.

Pada penelitian ini sebagian besar pasien mengalami nyeri sedang. Nyeri sedang adalah nyeri terus-menerus, aktivitas terganggu yang hanya hilang bila penderita tidur (D'Arcy, 2017). Nyeri terjadi apabila terjadi kerusakan jaringan atau mengancam jaringan. Proses terjadinya nyeri melalui proses transduksi, transmisi, modulasi dan persepsi. Pada proses persepsi inilah muncul beberapa faktor fisiologis, emosional dan perilaku sebagai respon mempersepsikan nyeri tersebut. Proses

persepsi ini menjadikan nyeri tersebut suatu fenomena yang melibatkan multidimensional.

Karakteristik nyeri pada pasien kanker seringkali dikaitkan dengan usia. Penelitian Sihombing & Sapardin (2015) melaporkan bahwa kanker payudara memiliki hubungan yang bermakna dengan usia >40 tahun dimana berdasarkan uji korelasi Spearman's rho menunjukkan bahwa pada taraf kepercayaan 95%, terdapat korelasi usia dengan kejadian kanker payudara di RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2014-2015 dengan nilai probabilitas sebesar 0,001 ($p<0,05$) yang berarti bahwa kejadian kanker payudara berhubungan lurus dengan penambahan usia. Penelitian Sari & Maharani (2019) menunjukkan bahwa dari 84 responden yang menderita kanker payudara, terdapat (78,6%) dengan usia yang berisiko. Menurut Naviri (2016), semakin bertambahnya usia akan semakin rentan seseorang perempuan untuk terkena kanker payudara.

Semakin tua umur seseorang maka akan semakin rendah kondisi tubuh seseorang. Kehadiran rasa sakit dapat menyebabkan kecemasan dan depresi. Selain itu, makin meningkatnya usia, imun tubuh makin menurun dan kemampuan perbaikan sel yang lambat dan terjadinya proses degeneratif pada perempuan maka lebih cepat terkena beberapa masalah kesehatan sampai dengan kanker. Masase klasik ini akan lebih menambah rasa relaks dan membuat pasien tersebut merasakan kenyamanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase paling banyak dari pasien yang mengalami kanker payudara berpendidikan SMP. Banyak teori mengatakan bahwa perempuan yang berpendidikan SMP tidak memahami adanya perubahan hormonal yang tidak normal ditambah begitu juga dengan kurangnya perhatian pada kebiasaan *hygiene* pada daerah payudara, sehingga bisa mengalami kanker payudara. Selain itu juga bisa disebabkan sebelumnya tidak memahami cara mendeteksi dini adanya kanker payudara.

Ketidaktahuan ini berpengaruh terhadap timbulnya kanker payudara pada perempuan usia sekolah.

Tindakan masase klasik dapat dilakukan pada perempuan usia produktif dalam hal ini usia sekolah atau anak SMP. Tindakan ini dapat menambah rasa rileks dan membantu memperlancar sirkulasi darah sehingga diharapkan hormon pun menjadi normal dan tidak terganggu. Tentunya tindakan masase klasik ini bisa dilakukan redemonstrasi pada anak usia sekolah atau pada keluarganya. Tindakan masase ini juga bisa dilakukan secara bersamaan dalam tindakan SADARI (Periksa Payudara Sendiri).

Penelitian Widiyaningrum & Rokhanawati (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker payudara terhadap sikap melakukan SADARI pada siswi SMAN 1 Turi yang ditunjukkan dengan hasil uji *independent sampel t-test* diperoleh *p-value* 0,000. Penelitian Agustina & Ulfa (2014) melaporkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker payudara terhadap pengetahuan dan sikap tentang pemeriksaan payudara sendiri. Dari beberapa laporan hasil penelitian tersebut diharapkan setiap perempuan khususnya yang berusia sekolah juga perempuan di atas 30 tahun rajin melakukan pemeriksaan payudara sendiri sehingga ketika ditemukan kelainan bisa dideteksi dengan cepat.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian pasien yang mengalami kanker payudara tidak bekerja. Pekerjaan dapat memengaruhi nyeri seseorang. Jika pekerjaan ringan tidak akan menambah rasa nyeri seseorang, namun jika pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang itu berat dapat mungkin menambah rasa nyeri yang diderita. Biasanya pada perempuan dengan kanker payudara adaya keluhan seperti mual, muntah, bahkan kadang intensitas nyeri sering muncul sehingga timbul ketidaknyamanan pada perempuan dengan kanker payudara. Oleh karena itu kebanyakan pasien dengan kanker

payudara memilih diam di rumah atau tidak bekerja, bahkan ada yang memilih *resign* atau berhenti bekerja karena efek samping yang ditimbulkan dan lebih banyak beristirahat.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain dasar penetapan jumlah besaran sampel menggunakan analisis numerik berpasangan dimana awalnya didapatkan jumlah sampel sebanyak 33 sampel, namun karena situasi pandemi dimana setiap daerah menerapkan Pembatasan Sosial Beskala Besar (PSBB), sampel yang didapat berjumlah 26 responden.

SIMPULAN

Dari penelitian ini diketahui bahwa 18 responden mengalami nyeri berat sebelum dilakukan masase klasik dan 23 responden mengalami nyeri sedang sesudah dilakukan masase klasik. Ada efek masase klasik yang bermakna dalam menurunkan intensitas nyeri pada perempuan dengan kanker payudara yang menjalani kemoterapi dari sebelum ke sesudah dilakukannya masase klasik. Berdasarkan hasil penelitian ini hendaknya pihak manajemen RSUD membuat kebijakan dimana pada pasien kanker payudara sebelum mendapatkan obat penghilang nyeri dilakukan tindakan non farmakologi, khususnya masase klasik. Hal ini untuk mengurangi pengaruh zat kimia bila obat penghilang nyeri tersebut diminum secara terus menerus. Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dan ada kelompok pembandingan sehingga hasilnya dapat lebih bisa digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. & Ulfa, M. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Payudara Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 1(3), 138-143.
- Alves, M. L. S. D., Jardim, M. H. A. G., & Gomes, B. P. (2018). The Effect of

- Therapeutic Massage on the Pain of Cancer Patients. *International Journal of Nursing, Midwife and Health Related Cases*, 4(2), 1-15.
- American Cancer Society. (2016). *Cancer facts & figure*. Atlanta: American Cancer Society.
- D'Arcy, M. S. (2019). Cell death: a review of the major forms of apoptosis, necrosis and autophagy. *Cell Biology International*, 43(6), 582–592.
- Fadilah, P. N., Astuti, P., Santy, W. H. (2016). Pengaruh Teknik relaksasi hand massage terhadap nyeri pada pasien kanker payudara di Yayasan Kanker Indonesia Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 221-226.
- Farastuti, D. & Windiastuti, E. (2005). Penanganan Nyeri pada Keganasan, *Sari Pediatri*, 7(3), 153–159.
- Fengge, A. (2015). *Terapi Akupresur: Manfaat & Teknik Pengobatan*. Yogyakarta: Crop Circle Corp.
- Kolcaba, K., Dowd, T, Steiner, R, Mitzel, A. (2004). Efficacy of Hand Massage for Enhancing the Comfort of Hospice Patients. *Journal of Hospice and Palliative Nursing*, 6(2), 91-102.
- KBBI Daring. (2016). *Masase*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/masase>
- Naviri, T. (2016). *Buku Pintar Kesehatan dan Kecantikan Payudara*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nuraini, T., Andrijono, A., Irawaty, D., Umar, J., Gayatri, D. (2018). Spiritually-focused palliative care to improve Indonesian breast cancer patient comfort. *Indian J Palliat Care*, 24(2), 196-201.
- Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia/ Kemenkes RI. (2015). Situasi penyakit kanker. *Buletin jendela data dan informasi kesehatan*, 1, 1-11.
- Sari N. S. & Maharani. (2019). Karakteristik Kejadian Kanker Payudara Di RSUD Dr. Achmad Mochtar Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmiah: J-HESTECH*, 2(2), 73-82.
- Sihombing M. & Sapardin A. N. (2015). (2015). Faktor Risiko Tumor Payudara Pada Perempuan Umur 25-65 Tahun Di Lima Kelurahan Kecamatan Bogor Tengah. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(3). Retrieved from <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/kespro/article/view/3895/3740>
- Usman, R. D. (2009). *Pengaruh terapi masase terhadap intensitas nyeri kanker payudara di Makasar* [Tesis]. Program Studi Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Wahyuningsih I. S. & Ikhsan K.N. (2018). Nyeri pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. *Unissula Press*, 133-137. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/unc/article/view/2904/2111>
- Widiyaningrum, A. N. & Rokhanawati, D. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Payudara Terhadap Sikap Melakukan SADARI Siswi SMAN 1 Turi Sleman Yogyakarta* [Skripsi]. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Widhiarso, W. (2010). *Melibatkan Rater dalam Pengembangan Alat Ukur*. Retrieved from: <https://repository.ugm.ac.id/275985/>